Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 859 – 864

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Pekerjaan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Status Gizi pada Balita di Kota Palu

Rifka Haristantia[1], Nur Azizah Azzahra[2], Amilah Eka Putri[3], Ummu Kamilah[4], Khairunnisaa[5]
Kesehatan Masyarakat, Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Indonesia

rifkaharistantia@untad.ac.id[1]

Kata Kunci:
Pekerjaan Ibu, Dukungan Suami, Status Gizi, Balita

Abstrak

Tingkat malnutrisi balita secara global masih menjadi masalah serius. WHO melaporkan jutaan anak balita mengalami *severe wasting* pada tahun 2024. Di Sulawesi Tengah, termasuk Kota Palu, masalah gizi balita tetap menjadi tantangan dan cenderung meningkat. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh status pekerjaan ibu dan dukungan suami terhadap status gizi balita di Kota Palu. Desain penelitian kuantitatif *cross-sectional* dengan sampel 78 ibu yang memiliki anak balita dipilih melalui *consecutive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan pengukuran antropometri anak sesuai standar WHO, kemudian dianalisis secara deskriptif dan bivariat menggunakan uji Chi-square (α=0,05). Hasil menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita, anak dari ibu tanpa dukungan suami lebih banyak mengalami gizi kurang (56,7%) dibanding yang mendapat dukungan (16,7%) (p<0,001; PR=3,40). Status pekerjaan ibu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (p=0,550). Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan suami dalam upaya pemenuhan gizi anak. Diperlukan kebijakan ramah keluarga dan strategi peningkatan peran aktif suami dalam mendukung kesehatan gizi balita.

Keyword:
Maternal Employment, Husband's Support, Nutritional Status, Children under Five Years

Abstract

The prevalence of child malnutrition remains a serious global concern. WHO reported that millions of children under five experienced severe wasting in 2024. In Central Sulawesi, particularly in Palu City, child nutrition problems remain a challenge and show an increasing trend. This study aimed to examine the influence of maternal employment status and husband's support on the nutritional status of children under five in Palu City. A quantitative cross-sectional design was applied with 78 mothers of children under five selected through consecutive sampling. Data were collected using structured interviews and anthropometric measurements based on WHO standards, and analyzed descriptively and bivariately using the Chi-square test (α=0.05). The results showed that husband's support had a significant effect on child nutrition: children of mothers without husband's support were more likely to experience undernutrition (56.7%) compared to those with support (16.7%) (p<0.001; PR=3.40). Maternal employment status showed no significant association (p=0.550). These findings emphasize the importance of husband's involvement in ensuring optimal child nutrition. The implementation of family oriented policies and strategies to enhance paternal involvement is essential for improving the nutritional status of children under five.

Copyright © 2025 Rifka Haristantia, Nur Azizah Azzahra, Amilah Eka Putri, Ummu Kamilah, Khairunnisaa
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pembentukannya perlu dimulai sejak dini melalui perhatian terhadap kesehatan balita. Status gizi balita menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan anak, dan kelompok usia ini termasuk kategori yang paling rentan mengalami masalah gizi. Pada tahun 2024, tercatat sekitar 12,2 juta anak balita di dunia mengalami wasting dalam bentuk berat (severe wasting), suatu kondisi gizi akut yang ditandai dengan berat badan jauh di bawah standar usianya (WHO, 2024).

Severe wasting merupakan bentuk malnutrisi akut paling mematikan pada balita dimana penelitian meta-analisis prospektif menunjukkan risiko kematian meningkat sekitar 11,6 kali pada anak dengan severe wasting dibandingkan anak bergizi baik (Olofin et al., 2013). Kekurangan gizi akut berat (severe wasting) tidak hanya mengancam kesejahteraan balita dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak jangka panjang berupa penurunan fungsi imun, gangguan perkembangan otak dan kognitif, serta produktivitas akademik dan perilaku di masa dewasa (Mwene-Batu et al., 2020).

Secara nasional, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi stunting balita turun menjadi 19,8%, meskipun angka ini masih berada di atas target nasional 14% pada tahun 2024. di Sulawesi Tengah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi balita masih cukup tinggi, yakni sebesar 35,4%. Angka ini terdiri atas 24,2% underweight, 2,5% severe wasting, dan 8,7% wasting, yang menandakan bahwa balita di wilayah ini masih rentan terhadap masalah gizi akut maupun kronis. Kota Palu sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, prevalensi wasting pada balita berdasarkan data SKI mengalami peningkatan dari 20,5% pada tahun 2023 menjadi 23,6% pada tahun 2024, atau naik sekitar 3,1 % dalam satu tahun, yang menunjukkan bahwa masalah gizi akut balita di wilayah ini masih cukup serius (Kemenkes, 2024).

Status gizi balita terutama ditentukan oleh mutu asupan dan praktik pengasuhan di rumah, dua aspek yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya serta dinamika dalam keluarga (UNICEF, 2020). Kerangka konseptual terbaru menempatkan diet dan care sebagai determinan paling dekat status gizi anak, sementara kajian Indonesia lebih banyak mengeksplor determinan umum seperti keragaman pangan dan ketimpangan sosial-ekonomi, belum spesifik pada kombinasi pekerjaan ibu dan dukungan ayah (Paramashanti et al., 2022; Sartika et al., 2024). Dukungan suami sebagai figur ayah dalam keluarga memiliki peran penting terhadap status gizi anak, di mana keterlibatan aktifnya dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi terbukti membantu mencegah stunting serta menurunkan risiko malnutrisi melalui sinergi peran kedua orang tua (Setiyawati & Sari, 2024). Kemudian, status pekerjaan ibu yang bekerja atau tidak bekerja juga merupakan determinan penting dari status gizi anak balita. Pekerjaan ibu memiliki dua pengaruh yang berlawanan terhadap gizi anak, di satu sisi dapat meningkatkan pendapatan keluarga, namun di sisi lain menyita waktu dan perhatian ibu dalam pengasuhan (Tucker & Sanjur, 1988). Adapun penelitian terkini menunjukkan kecenderungan anak dari ibu bekerja lebih berisiko mengalami gizi kurang dibanding anak dari ibu rumah tangga (Putri & Lusida, 2024).

Berbagai program intervensi untuk permasalahan gizi telah dijalankan di Kota Palu, namun keberhasilan upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan perilaku orang tua. Dalam konteks ini, dukungan suami dan status pekerjaan ibu menjadi faktor yang patut diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan Suami dan status pekerjaan ibu terhadap status gizi anak balita di kota Palu.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan suami dengan status gizi balita di Kota Palu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 dengan populasi ibu yang memiliki anak balita. Sampel ditentukan dengan metode *consecutive sampling*. Perhitungan kebutuhan sampel berdasarkan uji beda dua proporsi (Lemeshow, 1997) melalui STATA dengan kepercayaan 95% dan *power* 90% menghasilkan 70 responden, ditambah 10% antisipasi *missing data*, sehingga total 78 responden.

Variabel bebas adalah status pekerjaan ibu dan dukungan suami, sedangkan variabel terikat adalah status gizi balita. Dukungan suami mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang dikategorikan mendukung/tidak mendukung, sedangkan status pekerjaan ibu diartikan sebagai aktivitas menghasilkan pendapatan di sektor formal/informal, dengan kategori bekerja/tidak bekerja (IRT). Status gizi balita ditentukan melalui pengukuran antropometri sesuai standar WHO. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner serta pengukuran antropometri. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk distribusi variabel dan bivariat dengan uji *Chi Square* pada α=0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur ibu dan tingkat pendidikan terakhir. Data ini penting untuk memahami latar belakang responden yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Rincian karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n (78)	%
Umur Ibu		
≤ 20 tahun	42	53,9
≤ 25 tahun	24	30,8
≤ 30 tahun	12	15,4
Pendidikan		
Tamat SD	9	11,5
Tamat SMP	34	43,6
Tamat SMA	35	44,9
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	43	55,1

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Perempuan	35	44,9
Umur Anak		
6-23 bulan	66	86,7
24-35 bulan	7	8,0
36-59 bulan	5	5,3

Pada Tabel 1 karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan sebagian besar saat ini ibu berumur ≤20 tahun yaitu sebesar 53,9% dengan persentase pendidikan responden mayoritas tamat SMA yaitu 44,9%. Untuk karakteristik anak responden persentase tertinggi pada anak laki-laki yaitu sebesar 55,1% dan sebagian besar anak berusia 6-23 bulan dengan presentase 86,7%.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	n (78)	%
Status Gizi Anak Balita		
Normal	53	68,0
Kurus	25	32,0
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	19	24,4
Tidak Bekerja	59	75,6
Dukungan Suami		
Mendukung	48	61,5
Tidak Mendukung	30	38,5

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis bahwa sekitar 32,0% balita mengalami status gizi kurus. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas ibu tidak bekerja, yaitu sebesar 75,6%, dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Selain itu, sebagian besar ibu balita memperoleh dukungan dari suami dalam pemenuhan gizi anak, yaitu sebesar 61,5%.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Status Gizi				p-*value*	PR (CI 95%)
	Kurus		Normal			
	n	%	n	%		
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	20	32,7	39	67,3	0,550	1,69 (0,54-2,9)
Bekerja	5	26,3	14	73,7		1
Dukungan Suami						
Tidak Mendukung	17	56,7	13	43,3	0,001	3,40 (1,68-6,89)
Mendukung	8	16,7	40	83,3		1

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa proporsi balita dengan status gizi kurus lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja yaitu 32,7 persen, sedangkan pada ibu yang bekerja sebesar 26,3 persen. Perbedaan ini tidak bermakna secara statistik, dengan nilai *p value* sebesar 0,550 dan rasio prevalensi sebesar 1,69 yang berarti balita dari ibu tidak bekerja memiliki kemungkinan 1,69 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurus dibandingkan ibu yang bekerja, namun hasil ini masih belum signifikan. Sebaliknya, dukungan suami terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan status gizi balita. Balita yang ibunya tidak mendapat dukungan suami tercatat mengalami gizi kurus sebesar 56,7 persen, sedangkan pada ibu yang mendapat dukungan hanya 16,7 persen. Perbedaan ini bermakna secara statistik dengan p < 0,001, dan rasio prevalensi sebesar 3,4 yang menunjukkan bahwa balita dengan ibu tanpa dukungan suami berisiko lebih dari tiga kali lipat mengalami gizi kurus dibandingkan dengan balita yang mendapat dukungan suami.

Pembahasan

Masalah gizi pada balita merupakan isu krusial karena berpengaruh terhadap kesehatan dan perkembangan anak jangka pendek maupun panjang. Secara global, hampir separuh kematian anak di bawah lima tahun dikaitkan dengan kondisi gizi yang buruk (Nankinga et al., 2019). Status gizi balita sendiri dipengaruhi oleh faktor langsung seperti asupan makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung seperti pola asuh, ketahanan pangan, akses air bersih, dan layanan kesehatan. Faktor-faktor tidak langsung ini kerap bersumber dari keadaan sosial ekonomi keluarga, termasuk pendidikan ibu dan pendapatan rumah tangga yang dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Dengan demikian, peran orang tua baik ibu maupun ayah menjadi sangat penting dalam menentukan status gizi anak (Malik & Indrawati, 2023).

Pengaruh Dukungan suami dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian ini mengindikasikan dukungan suami signifikan secara statistik yaitu (p=0,001) dengan status gizi balita, dimana sebesar 83,3% ibu yang mendapatkan dukungan suami akan memiliki anak dengan status gizi normal. Hasil ini sejalan dengan pemahaman di berbagai studi bahwa keterlibatan ayah atau suami

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak berperan penting dalam memastikan tumbuh kembang optimal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah et al., (2025) menunjukkan dukungan suami berhubungan signifikan dengan praktik pemberian makan anak yang lebih baik. Ibu yang mendapat dukungan suami cenderung lebih banyak yang memberikan MP-ASI sesuai anjuran, sedangkan ibu tanpa dukungan suami lebih banyak yang praktik pemberian makannya kurang tepat. Dukungan dari suami dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti membantu menyediakan makanan bergizi, meluangkan waktu untuk terlibat dalam pengasuhan, hingga memberikan dorongan emosional kepada ibu (Nguyen et al., 2018). Hal ini menegaskan bahwa peran suami tidak hanya penting setelah anak lahir, tetapi sudah dimulai sejak masa kehamilan. Dukungan suami selama kehamilan membantu pemenuhan gizi ibu hamil secara seimbang, yang esensial dalam mencegah terjadinya permasalahan gizi pada anak di kemudian hari (Rinaldi et al., 2023).

Meskipun dukungan suami terhadap ibu sering dianggap dapat mencegah malnutrisi pada anak, kenyataannya masih ditemukan kasus balita yang mengalami gizi kurang (wasting) padahal ibunya mendapat dukungan dari suami. Pada penelitian ini, sebesar 16,7% anak dari ibu yang mendapat dukungan suami tetap berstatus gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami saja belum menjamin tercapainya status gizi baik pada anak. Salah satu faktornya yaitu pengetahuan gizi ibu memegang peranan krusial dalam status gizi anak. Ibu yang mendapat dukungan finansial dari suami tetapi pengetahuan gizinya rendah mungkin tidak tahu cara memanfaatkan dukungan tersebut untuk perbaikan nutrisi anak. Jika informasi gizi yang dimiliki ibu keliru atau tidak adekuat, hal itu dapat berujung pada praktik pemberian makan yang salah dan hasil gizi yang buruk pada anak (Masilela & Modjadji, 2023). Dukungan yang lebih aktif tidak hanya sekadar finansial dari suami, peningkatan pengetahuan gizi ibu, perbaikan praktik pengasuhan dan pemberian makan, serta penanganan faktor kesehatan dan lingkungan secara simultan akan memberikan dampak lebih kuat dalam mencegah terjadinya gizi kurang pada anak balita. Tanpa memperhatikan faktor-faktor tersebut, tidak mengherankan jika sebagian anak tetap mengalami gizi kurang walaupun ibunya didukung oleh suami (Patlán-Hernandez et al., 2022).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan sebesar 43,3% anak yang ibunya tidak mendapat dukungan dari suami tetap memiliki status gizi normal. Ketiadaan dukungan suami kerap tertutupi oleh bantuan keluarga besar, termasuk nenek, yang bertindak sebagai ‘jaring pengaman’ bagi ibu dan anak. Dukungan dari orang-orang terdekat terbukti mengurangi beban pengasuhan dan mendukung kecukupan gizi anak (Aubel, 2012; Chung et al., 2020). Selain itu, adapun resiliensi ibu yakni kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan, merupakan faktor penting yang memungkinkan ibu mempertahankan kesehatan anak meski tanpa dukungan pasangan. Ibu yang resilien cenderung mampu mengatasi stres pengasuhan seorang diri dan tetap fokus pada pemenuhan kebutuhan anak (Wakeel et al., 2025).

Hasil wawancara singkat bersama responden dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu balita juga mendapatkan bantuan dari orang tua maupun mertua dalam pengasuhan anak, termasuk dalam hal pemberian makan. Hal ini terjadi karena sebagian ibu masih tinggal bersama keluarga besar sehingga keterlibatan kakek dan nenek dalam mengasuh cucu menjadi bagian dari budaya kolektif. Selain itu, dukungan mereka juga didorong oleh pengalaman serta pengetahuan tradisional mengenai pola makan anak, yang dipercaya dapat membantu menjaga kesehatan dan pertumbuhan balita.

Pengaruh Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita

Sementara hasil analisis menunjukkan variabel status pekerjaan ibu dan status ibu tidak signifikan secara statistik (p=0,550) Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi balita dengan status gizi kurus lebih tinggi pada ibu yang tidak bekerja (32,7%) dibandingkan pada ibu yang bekerja (26,3%). Meskipun demikian, walaupun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik namun memiliki rasio prevalensi 1,69. Artinya, balita dari ibu tidak bekerja *cenderung* 1,69 kali lebih berisiko mengalami gizi kurang dibanding balita dari ibu bekerja. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan umum bahwa ibu yang tidak bekerja berpotensi memiliki keterbatasan sumber daya finansial untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Sebuah studi di Pakistan, misalnya, mendapati prevalensi gizi kurang yang sangat tinggi pada anak-anak dari ibu yang tidak bekerja yaitu stunting 85%, underweight 83%, wasting 87% (Shahid et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiadaan penghasilan dari pihak ibu dapat berkontribusi pada buruknya status gizi balita. Secara umum, literatur menyebutkan dua jalur utama bagaimana pekerjaan ibu memengaruhi gizi anak, yakni melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan waktu/pola pengasuhan. Pendapatan yang diperoleh ibu bekerja dapat menambah anggaran pangan dan kesehatan anak, namun di lain pihak ibu yang bekerja di luar rumah mungkin memiliki keterbatasan waktu menyusui atau memantau asupan anak (Nankinga et al., 2019).

Dalam penelitian ini sebesar 67,3% ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan status gizi baik. Salah satu faktor yang berperan adalah pengetahuan gizi ibu yang cukup memadai dalam mengatur pola makan anak.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk mencari informasi dan menerapkan pola asuh gizi yang baik. Banyak ibu memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi mengenai nutrisi anak misalnya, *Instagram* (50,2%) dan *Facebook* (36,3%) merupakan platform yang paling sering digunakan untuk mencari informasi seputar gizi anak (Cazzaniga et al., 2023). Pengetahuan gizi yang lebih baik pada ibu terbukti berhubungan positif dengan perbaikan pola makan keluarga dan status gizi anak. Dengan kata lain, ibu yang tidak bekerja umumnya dapat fokus mengelola asupan nutrisi anaknya berbekal pengetahuan yang diperoleh, termasuk dari media sosial yang edukatif, sehingga anak lebih terjamin gizi dan kesehatannya (Novianty & Hadi Saputra, 2023).

Sebaliknya, hasil penelitian ini juga menunjukkan 26,3% ibu yang bekerja memiliki anak dengan status gizi kurang (wasting). Hal ini dikaitkan dengan keterbatasan waktu ibu bekerja dalam mengawasi dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Studi lain juga menemukan hubungan signifikan antara status bekerja ibu dan status gizi balita, dimana ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu lebih sedikit untuk mengurus anak, yang berdampak pada berkurangnya kualitas pengasuhan dan perhatian terhadap asupan gizi anak. Ibu yang bekerja, anaknya akan lebih berisiko menderita masalah gizi dibanding anak dari ibu yang tidak bekerja. Keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja dapat menyebabkan pola makan anak kurang terpantau dengan baik (Putri & Lusida, 2024).

KESIMPULAN

Pembahasan di atas menegaskan bahwa pekerjaan ibu dan dukungan suami merupakan dua faktor penting yang berhubungan dengan status gizi balita. Pekerjaan ibu dapat berdampak positif maupun negatif tergantung situasi. Pendapatan tambahan dari pekerjaan ibu dapat meningkatkan asupan gizi keluarga meski waktu terbatas sehingga mengurangi perhatian pada pemenuhan gizi anak. Sedangkan peran aktif suami secara konsisten terkait dengan status gizi balita yang lebih baik. Oleh karena itu, perbaikan gizi balita perlu dilakukan secara terpadu melalui kebijakan ramah keluarga seperti penyediaan waktu laktasi dan edukasi gizi bagi ibu bekerja serta mendorong keterlibatan aktif suami dalam pemenuhan gizi keluarga.

REFERENSI

Aubel, J. (2012). The role and influence of grandmothers on child nutrition: Culturally designated advisors and caregivers. *Maternal and Child Nutrition*, *8*(1), 19–35. https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00333.x

Cazzaniga, E., Brivio, F., Orgiu, F., Corbetta, P., Lonati, E., Bulbarelli, A., & Greco, A. (2023). Parents and Social Media: Nutritional Education Is Online. *MDPI*, 403. https://doi.org/10.3390/proceedings2023091403

Chung, E. O., Hagaman, A., Lemasters, K., Andrabi, N., Baranov, V., Bates, L. M., Gallis, J. A., O'Donnell, K., Rahman, A., Sikander, S., Turner, E. L., & Maselko, J. (2020). The contribution of grandmother involvement to child growth and development: An observational study in rural Pakistan. *BMJ Global Health*, *5*(8), 1–12. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-002181

Kementerian Kesehatan. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Lailiyah, E. N., Ningtyias, F. W., & Ratnawati, L. Y. (2025). Faktor predisposisi dan dukungan suami dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *21*(3), 96. https://doi.org/10.22146/ijcn.84840

Malik, M. N., & Indrawati, I. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Anak Prasekolah di Kecamatan Kalanganyar Lebak Banten. *Junior Medical Journal*, *1*(5), 566–573.

Masilela, L. N., & Modjadji, P. (2023). Child Nutrition Outcomes and Maternal Nutrition-Related Knowledge in Rural Localities of Mbombela, South Africa. *Children*, *10*(8), 1–17. https://doi.org/10.3390/children10081294

Mwene Batu, P., Bisimwa, G., Baguma, M., Chabwine, J., Bapolisi, A., Chimanuka, C., Molima, C., Dramaix, M., Kashama, N., Macq, J., & Donnen, P. (2020). Long-term effects of severe acute malnutrition during childhood on adult cognitive, academic and behavioural development in African fragile countries: The Lwiro cohort study in Democratic Republic of the Congo. *PLoS ONE*, *15*(12 December 2020), 1–15. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244486

Nankinga, O., Kwagala, B., & Walakira, E. J. (2019). Maternal employment and child nutritional status in Uganda. *PLoS ONE*, *14*(12), 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226720

Nguyen, P. H., Frongillo, E. A., Sanghvi, T., Wable, G., Mahmud, Z., Tran, L. M., Aktar, B., Afsana, K., Alayon, S., Ruel, M. T., & Menon, P. (2018). Engagement of husbands in a maternal nutrition program substantially contributed to greater intake of micronutrient supplements and dietary diversity during

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pregnancy: Results of a cluster-randomized program evaluation in Bangladesh. *Journal of Nutrition*, *148*(8), 1352–1363. https://doi.org/10.1093/jn/nxy090

Novianty, & Hadi Saputra. (2023). The Relationship Of Mother's Knowledge of Nutritional Information and Attitude Through Social Media with Family Food Patterns at Posyandu Mawar. *Journal Health Applied Science and Technology*, *1*(2), 64–71. https://doi.org/10.52523/jhast.v1i2.23

Olofin, I., McDonald, C. M., Ezzati, M., Flaxman, S., Black, R. E., Fawzi, W. W., Caulfield, L. E., Danaei, G., Adair, L., Arifeen, S., Bhandari, N., Garenne, M., Kirkwood, B., Mølbak, K., Katz, J., Sommer, A., West, K. P., & Penny, M. E. (2013). Associations of Suboptimal Growth with All-Cause and Cause-Specific Mortality in Children under Five Years: A Pooled Analysis of Ten Prospective Studies. *PLoS ONE*, *8*(5). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0064636

Paramashanti, B. A., Huda, T. M., Alam, A., & Dibley, M. J. (2022). Trends and determinants of minimum dietary diversity among children aged 6-23 months: a pooled analysis of Indonesia Demographic and Health Surveys from 2007 to 2017. *Public Health Nutrition*, *25*(7), 1956–1967. https://doi.org/10.1017/S1368980021004559

Hernandez, Patlan., A. R., Stobaugh, H. C., Cumming, O., Angioletti, A., Pantchova, D., Lapègue, J., Stern, S., & N'Diaye, D. S. (2022). Water, sanitation and hygiene interventions and the prevention and treatment of childhood acute malnutrition: A systematic review. *Maternal and Child Nutrition*, *18*(1). https://doi.org/10.1111/mcn.13257

Putri, N. Z., & Lusida, N. (2024). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita Puskesmas Menur Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa

Rinaldi, T. A., Dewi, Y. I., & Sari, T. H. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, *6*(2), 86–93. https://doi.org/10.47539/jktp.v6i2.354

Sartika, R. A. D., Wirawan, F., Gunawan, W., Putri, P. N., & Shukri, N. H. M. (2024). Parental support and exclusive breastfeeding at 3 months in West Java, Indonesia: a mixed-methods approach. *Clinical and Experimental Pediatrics*, *67*(7), 358–367. https://doi.org/10.3345/cep.2023.01375

Setiyawati, B., & Sari, D. K. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan perilaku Pencegahan Stunting pada Anak Usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, *02*(03), 654–662. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH

Shahid, M., Xie, Y., Bashir, S., Noureen, N., Song, J., Malik, N. I., & Tang, K. (2024). Association among Household Wealth, Maternal Employment, and Undernutrition in Children under Three Years of Age in Pakistan. *Children*, *11*(7), 1–17. https://doi.org/10.3390/children11070872

Tucker, K., & Sanjur, D. (1988). Maternal employment and child nutrition in Panama. *Social Science & Medicine*, *26*(6), 605–612. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536(88)90024-X

UNICEF. (1998). *Causes of Child Malnutrition*. Oxford University Press.

Wakeel, F., Corcino-Davis, Y., Everman, S., Manz, P. H., & Ledis, G. (2025). Exploring Maternal Resilience among Predominantly Low-Income and Minoritized Women. *Maternal and Child Health Journal*, *29*(2), 194–204. https://doi.org/10.1007/s10995-025-04044-3

WHO. (2024). *Joint Child Malnutrition Estimates: Levels and Trends in Child Malnutrition*. World Health Organization. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb